

Artikel
Pengaruh Perkembangan Modernisasi Terhadap
Generasi Muslim Milenial

Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pengembangan
Pemikiran Modern Dalam Islam



Disusun Oleh : Nur Azizah (12001085)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2023

Pengaruh Perkembangan Modernisasi Terhadap Generasi Muslim Milenial

Abstrak

Modernitas dipandang sebagai sebuah proses perubahan baik itu dari unsur rakyat sekaligus peradaban dari segala sudut pandangnya dari cara yang tradisional ke modern. Dalam artian bahwa sebuah cara untuk menciptakan hal-hal yang baru untuk mengubah kebiasaan yang lama. Modernisme kemudian dianggap sebagai bentuk petunjuk dalam mencari wujud kebenaran, dan pastinya kebenaran itu harus senantiasa ditelusuri. Penulis ingin mengungkap bahwa modernitas ini sebagai tantangan di dunia Islam, bagaimana cara Islam menyikapi bahwa modernitas ini sebagai warna baru dalam Islam. Kemudian, ingin menunjukkan bahwa perkembangan modernitas ini sebagai langkah awal bagi generasi muslim milenial sekarang untuk meningkatkan aksinya di bidang dakwah dengan teknologi. Dari pernyataan di atas dapat diperoleh bahwa peneliti ingin menerangkan bahwa modernitas itu berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang dimana Islam sebagai pusat dakwahnya. Saat ini tak heran bahwa perkembangan zaman menghadapi berbagai tantangan zaman yang harus memiliki pola pikir baru untuk membenahi agar selalu seiring dengan wahyu Tuhan. Alasan yang mendasar dalam penelitian ini ialah ingin membuktikan bahwa modernitas dalam Islam tidak selalu membawa dampak buruk terhadap generasi milenial, namun jika diterapkan dengan cara yang baik akan memperoleh hasil yang memiliki manfaat besar baginya. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yang mana bahan diperoleh dari analisis literatur berupa jurnal dan perspektif tokoh Islam. Dalam penelitian ini dapat menemukan hasil tentang keberadaan modernitas di dalam Islam menjadi solusi yang dapat dipakai dalam mengatasi permasalahan generasi muslim sehingga terhindar dari tuntutan digital yang tidak berlawanan dengan sumber hukum Islam serta sangat cocok untuk diterapkan.

Kata Kunci: *Generasi muslim, Islam, Modernitas*

Pendahuluan

Umat Islam saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika dalam memperbaiki pengetahuan dan karakter generasi muslim. Adapun problematika dalam pendidikan karakter di Indonesia dipengaruhi oleh orang tua dan tenaga pendidik saat ini. Masalah-masalah tersebut berupa seseorang yang lemahnya dan belum menghayati nilai-nilai Pancasila, memudarnya tingkat kepedulian terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan merosotnya kemandirian bangsa (Kemdiknas, 2011). Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua, guru, dan tokoh pendidikan untuk meningkatkan progresif anak bangsa. Namun hal ini banyak dipandang bahwa segala hal yang berbau

kemodernan cenderung menimbulkan ketakutan yang masuk ke dalam Islam sehingga dapat menemukan istilah baru. Dari pernyataan ini menimbulkan persoalan yang harus diluruskan kebenarannya sehingga tidak terjadi pola pikir yang berlebihan terhadap modernitas. (Kasyiful, 2021)

Tanpa sadar seiring berjalannya waktu banyak terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kerusakan kawasan masyarakat, dalam arti prinsip-prinsip tuntunan perilaku yang melekat di dalam diri (Matondang, 2019). Dari pernyataan ini dapat kita ketahui di daerah pedalaman tidak menutup kemungkinan banyak anak bermain android dan sumber-sumber yang bersifat online. Kemajuan teknologi ini dapat memicu dan mendorong mereka untuk terjebak di dalam fase yang membuatnya terlena dalam kehidupan sehingga melupakan hal yang menjadi kewajibannya untuk menjadi generasi muslim milineal yang unggul. Namun dari pernyataan ini dapat dicegah dengan menanamkan nilai seperti yang dikatakan Elbert Enstein “ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan buta, agama tanpa ilmu pengetahuan dan prinsip nilai kehidupan disebabkan karena pola hidup manusia itu sendiri” (Matondang, 2019).

Saat ini manusia dihadapi dengan berbagai rintangan pada masa modern sehingga membuat manusia menjadi lemah karena terperangkap dalam situasi yang penuh dengan tuntutan ini (Akhmad Taufik, 2005). Manusia seperti itu sebenarnya sudah tidak memiliki tujuan dalam kehidupan, manusia yang tidak punya harapan. Orang-orang dengan ciri tersebut sudah tak bisa semua yang menjadi keputusan bersama dan larut dengan kerugian. Ia diidentikkan merasa gelisah terhadap suatu keputusan dan tidak tahu arah yang dituju serta tidak sanggup meraih kehidupan sesungguhnya karena terlena dengan kesenangan dunia, ia lupa akan kehidupan yang sebenarnya dapat berarti. Manusia seperti itu bagaikan robot yang tidak punya perasaan dan menggunakan wajah palsu untuk menampilkan kelakuan baik yang sebenarnya sangat bobrok di dalamnya (Akhmad Taufik, 2005).

Memperhatikan tantangan umat Islam khususnya generasi muslim milineal saat ini harus memikirkan suatu proses yang bersifat modern dalam memberantas hal-hal yang membahayakan bagi ummat Islam dari segi pendidikan serta dari segi sosial sehingga tidak terkikis oleh gerakan yang dapat meningkatkan proses kehidupan bangsa. Terkait persoalan-persoalan modern yang harus dihadapi sekarang Dalam merespon isu-isu kemodernan ini para tokoh Islam memberikan pandangan berupa hasil pemahamannya terhadap modernisasi dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam ranah kehidupan generasi muslim milineal. Diantara tokoh-tokoh itu adalah Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal dan

tokoh modern Islam yang pada masa nya memiliki ide pembaharuan di masa lampau. Sementara salah satu tokoh Indonesia dalam pembaharuan Islam ialah Nurcholish Madjid. Beberapa tokoh ini mengemukakan betapa pentingnya perkembangan modernitas dalam dunia Islam sehingga membuka belenggu manusia untuk maju sesuai ajaran nas dan sunnah. Sementara yang menyimpang dari ajaran Islam itu adalah Westernisasi, yaitu membesar-besarkan jalan kehidupan sehingga dampak yang menonjol itu bersifat sekuler (pemisahan agama), sebab sekularisme pasti berhubungan dengan ateisme (tidak memiliki agama) dimana sikap ini sangat bertentangan dari ajaran Islam. (Asry, 2019).

Maka dari itu generasi muslim milineal saat ini harus dihadapkan dengan dunia modernitas yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat dimodifikasi dengan pola pikir modern. Misalnya dengan memanfaatkan teknologi seperti membuat konten dakwah secara kreatif di media sosial dengan tujuan memberi pengetahuan keislaman kepada umat manusia sehingga dapat menarik perhatian. Dengan berkaca melihat pemuda saat ini sebenarnya memiliki pola pikir yang kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan cara yang mereka lakukan, namun tidak sedikit juga remaja yang kurang meminimalisir apa yang mereka dapatkan dari suatu pendidikan. Hal ini menjadi suatu persoalan yang dapat dihadapi bersama dengan melihat perkembangan modernitas yang ada, harus disesuaikan dengan cara yang dapat memberi dampak positif untuk generasi muslim.

Persoalan cukup berat saat ini adalah apakah generasi muslim milenial bisa membuktikan bahwa keberadaannya dapat menjadi cahaya bagi Islam dalam mencapai kejayaannya. Meski bagaimanapun sifat jahil nya suatu ummat akan kalah jika agama yang dianutnya teguh dan kokoh karena itu merupakan senjata paling ampuh untuk menyelesaikan konflik yang ada. (Kasyiful, 2021).

Dengan demikian penulis merasa bahwa modernitas terhadap generasi muslim milenial ini harus dibahas dan dipublikasikan dimana tantangan generasi muslim milineal saat ini ialah berusaha dan mencari solusi di setiap permasalahan yang ada untuk membangkitkan nilai-nilai keislaman agar terwujudnya kemajuan modern dalam dunia Islam.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan agar menjadi terbiasa dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka sehingga “ efek pengamat “ menjadi

seminimal mungkin adanya (Hardani, 2020). Metode kualitatif menggunakan kajian pustaka bahwa permasalahan yang dirasakan sebagai masalah sudah terdapat dalam buku-buku karena sudah terbukti melalui prosedur ilmiah maka peneliti tentang masalah tersebut agar apa yang ia lakukan bukan sekadar meneliti tanpa arti. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan sumber data primer dan lebih banyak pada observasi. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dimana dalam hal ini menelaah fenomena-fenomena sosial yang mengamati mengenai permasalahan generasi muslim milenial. Dalam mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan modernitas dalam dunia Islam untuk meningkatkan karakter muslim yang berintelektual.

Hasil dan Pembahasan

Modernitas dalam Islam

Modernitas adalah suatu pembaharuan, berawal dari kata “modern” yang diartikan sebagai suatu makna yang berkaitan dengan kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman. Kata modern sangat berlawanan dengan kata lama/kuno, dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak memiliki perubahan sehingga tetap mengikuti masa lampau. Sehingga lahirlah modernitas sebagai suatu pengetahuan yang diterapkan untuk menjalani proses kehidupan saat ini. Selain itu, modernitas dipandang sebagai suatu tindakan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang penuh dengan cengkraman ini (Munajah, 2021).

Sikap modern dipandang dari kacamata pakar modernis Islam seringkali dipahami sebagai suatu tuntutan untuk mengembangkan dunia pendidikan, teknologi khususnya di luar Indonesia, konsep demokratis, dan sistem politik pemerintahan (Munajah, AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS, 2021). Jadi dalam modernitas ini diyakini dapat meningkatkan pengetahuan dari bidang pendidikan, teknologi dan lainnya. Dengan menerapkan modernitas dalam Islam dapat menjadi warna baru yang lebih inovatif untuk menyebarkan dakwah dengan teknik yang diharapkan dapat membawa kepada puncak kejayaan umat Islam.

Dalam masyarakat Barat modernisasi merupakan suatu gagasan, aliran, tindakan untuk mengubah konsep ajaran, budaya, aturan-aturan tradisional dan lain-lainnya dalam menciptakan semangat baru yang ditonjolkan oleh pertumbuhan sains dan teknologi yang bersifat modern (Makhmudah, 2015). Seringkali modernisasi ini dikenal dengan istilah pembaharuan. Dimana pembaharuan berasal dari kata tajdid yaitu tahapan tindakan untuk memperbaiki sesuatu yang

bersifat kuno sehingga dapat dimodifikasi menjadi sesuatu yang mengikuti kehidupan masa kini. Artinya, dari perkembangan masa sekarang perlu yang namanya proses pembaharuan baik itu di bidang teknologi, pendidikan dan lainnya untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia agar tidak kalah saing dengan pembaharuan yang dilakukan oleh negara-negara lain.

Dapat dikaitkan dengan tuntutan zaman sekarang perkembangan modernitas ini dirasa sangat penting dalam pertumbuhan dalam dunia Islam. Seperti halnya tokoh Jamaludin Al-Afghani yang memandang mengenai kehidupan bangsa saat ini di bawah kekuasaan Barat yang energik, sementara umat Islam dalam kondisi terombang-ambing dikarenakan lemahnya hubungan persaudaraan dengan negara-negara Islam lainnya. dalam menghadapi tantangan ini Jamaludin memiliki ide yang sangat cemerlang untuk menuntaskan persoalan dengan menetapkan perlawanan dengan membakar semangat persatuan umat Islam melalui jalur Pan Islamisme, suatu pembaharuan oleh Jamaludin yang berpusat di daerah Kabul Afghanistan. Aksi ini memiliki fokus untuk menghilangkan ancaman dari bangsa barat yang dengan mudahnya masuk untuk mengubah pemikiran bangsa, khususnya umat muslim. Oleh karena itu pemikiran yang diciptakan Jamaludin ini untuk menyadarkan umat Islam untuk melepaskan diri dari sikap yang jauh dari nilai Islam kemudian kembali dengan ajaran Islam yang sesungguhnya yang menerapkan konsep hukum Islam dan diharapkan beriringan dengan aturan yang telah ditetapkan kemudian juga harus sesuai dengan perkembangan zaman, menghilangkan sistem-sistem yang tidak sesuai dengan ajaran Islam agar tidak terjadi ketimpangan dalam menjalani kehidupan serta mengambil peradaban, kebudayaan dan pengetahuan Barat untuk disesuaikan dengan agama Islam (Akhmad Taufik, 2005). Hal ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan ide pembaharuan dalam dunia Islam untuk dihadapi kaum milenial.

Gagasan lain mengenai perkembangan modernitas terhadap generasi muslim sekarang juga sesuai dengan ide dari pemikir Islam Muhammad Abduh, beliau berasumsi mengenai umat Islam harus memiliki pemikiran yang rasional untuk menghiiasi pola pikir bangsa dalam menerapkan konsep ajaran Islam. Jika pemikiran ini ditumbuhkan maka ketergantungan pada takdir yang menyatu pada tubuh masyarakat sedikit demi sedikit akan hilang sehingga dengan mudah muncul sikap kecintaan terhadap dunia Islam (Akhmad Taufik, 2005). Pada dasarnya pembaharuan akan menjadi kan dunia semakin menarik apalagi disesuaikan dengan ajaran Islam yang telah ada kemudian diatur agar bisa memperoleh hasil yang bermanfaat dalam menerapkannya.

Dalam konteks pembaharuan lain, salah satu ulama kontemporer Indonesia Harun Nasution memiliki pemikiran yang menarik bahwa Islam dalam skala pemikiran ditunjukkan bahwa segala sesuatu bersumber dari petunjuk dan ketetapan hati. Petunjuk atau biasa disebut dengan wahyu merupakan wujud keadilan dari Tuhan yang mana keadilan itu terlihat dari kelebihan dan kebaikan Tuhan terhadap manusia. Sementara iman atau ketetapan hati dari sisi manusia ialah reaksi manusia mengenai ketentuan yang telah ditetapkan oleh wahyu/petunjuk Tuhan. Maka daripada itu, wahyu dan ketetapan hati merupakan dua komponen yang saling memahami mengenai aturan yang telah terjadi, sehingga dapat diterangkan bahwa wahyu dan Tuhan akan memiliki makna jika diperhatikan oleh iman/ketetapan hati manusia (Akhmad Taufik, 2005). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seluruh kejadian atau peristiwa yang berasal dari Allah berupa wahyu merupakan anugrah terindah yang diberikan untuk kita sebagai umat Islam, dengan kemudian wahyu itu kita tanggapi dengan keadaan yang dirasakan dalam kehidupan sekarang. Bukan menjadi hal yang selalu diikuti dari zaman dahulu, akan tetapi bagaimana cara kita menerapkan wahyu itu dengan perkembangan zaman agar membawa kepada puncak kejayaan umat Islam.

Adapun modernisasi menurut tokoh Islam Indonesia Nurcholish Madjid atau biasa disebut dengan Cak Nur melihat bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi proses manusia untuk menyeleraskan akal yang sesuai dengan cara pikir realistik sehingga tidak memberikan ruang untuk mengikuti konsep Barat atau biasa disebut dengan tindakan westernisasi. Ia berfikir keras dalam berupaya memberikan “ jawaban Islam ” terhadap persoalan mengenai pembaharuan (modernisasi) sesuai dengan kutipan dari pernyataannya yang berbunyi :

“Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu total way of life, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya.”

Dari penjelasan tersebut diartikan bahwa modernisasi membawa dampak dalam proses perubahan cara pikir dan sistem dengan aturan lama yang kurang efektif sehingga diubah dengan kerangka pola pikir baru yang lebih mengedepankan rasional demi kemajuan kehidupan kesejahteraan bangsa Indonesia. Keuntungannya adalah agar memperoleh hasil dan manfaat yang lebih unggul dari sebelumnya

dengan menerapkan rancangan terbaru oleh manusia di bidang ilmu pengetahuan.

Generasi Muslim Milineal

Saat ini negara kita yaitu Indonesia memiliki ribuan pulau dan dan ratusan suku dan didalamnya terdiri dari berbagai macam budaya yang unik karena dunia semakin luas dan pembauran antara masing-masing suku kemudian dikenal lah istilah generasi. Mahheim mengungkapkan bahwa generasi adalah sebagai bentuk sosial yang di di dalam nya memiliki beberapa orang yang memiliki rentang usia serupa dan masa lalu yang hampir sama juga (Sarkoni, 2021). Artinya sekelompok orang dimana ia memiliki rentang usia yang hampir sama dan pernah merasakan kejadian masa lalu yang hampir sama pula.

Kemudian makna milineal menurut seorang tokoh Barat Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* menilai generasi milineal adalah orang-orang yang lahir pada kisaran tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 ke atas, dan generasi ini biasa disebut dengan generasi Y yang diharapkan untuk memiliki kekuasaan dalam bidang teknologi. Tidak hanya pernyataan dari tokoh mancanegara namun tak kalah juga dengan pendapat tokoh Indonesia. Diantaranya adalah Hasanudin Ali dan Lilik Purwadi juga menulis salah satu buku yang berjudul *Milenial Nusantara* mengemukakan mengenai generasi milenial yang berada dalam kisaran tahun 90 an sampai tahun 2000 an. Namun menurut Absher dan Amidjaya mengenai generasi milineal adalah dia yang lahir pada tahun 1982 – 2002 . Pada dasarnya pernyataan diatas diartikan bahwa generasi milineal memiliki kisaran umur 17 – 50 tahun.

Generasi milineal adalah generasi yang memiliki karakteristik khusus yaitu kemampuan bidang teknologi yang melekat dalam diri mereka saat dilahirkan di dunia ini. Artinya, generasi milineal dikenal sangat bergantung dengan internet, media sosial dan mengikuti perkembangan zaman. Dapat disadari bersama bahwa dalam menanamkan pendidikan pada generasi milenial ini harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, artinya tidak ada unsur kekerasan, waktu tidak terlalu padat dan bisa menggunakan tehnik yang melibatkan banyak orang untuk melihat proses yang terjadi agar lebih baik. (N & Wildan, 2018). Disini dapat dilihat bahwa generasi milenial memiliki tugas tertentu terhadap pertumbuhan dalam dunia digital yang penuh dengan tantangan, dengan begitu cara mendidik generasi milineal harus secara tepat dan bersumber dari sifat generasi tersebut agar bisa terselenggara proses yang diinginkan.

Selanjutnya jika dihubungkan dengan Islam, generasi muslim cenderung menunjukkan arti “hijrah” mengarah ke “Islam Kaffah”

dapat menjadi penanggulangan dalam mencapai kebaikan di saat kurangnya pendidikan agama pada suatu institusi dan semakin pesatnya pola pikir globalisasi dapat bisa membawa ke arah pembangunan kehidupan islamisme yang positif (Dahlan, 2020).

Saat ini banyak timbul berbagai aksi yang dilakukan langsung oleh umat Islam khususnya muslim milenial dengan motif untuk memodifikasi untuk membuat suatu pembaharuan dari bidang kagamaan. Aksi dalam bentuk keagamaan seperti hijrah telah menjadi salah satu wujud perubahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan dunia Islam dalam suatu tempat sebagai aktivitas setiap kalangan. Aksi keagamaan ini sangat cepat bertumbuh dalam bentuk aliansi hijrah yang digagas oleh sekelompok muslim milenial. Peristiwa aksi hijrah saat ini cenderung merambah di lingkungan pemuda yang lengket dengan perpindahan dari corak kehidupan yang bermula menyimpang menjadi lebih islami. Hal ini banyak diupayakan dari usaha kelas kelompok generasi muda milenial yang dengan aksinya dalam bentuk hijrah tadi dengan cara bekerja sama dan menciptakan istilah baru sebagai suatu umat yang dipandang patuh kepada syari'at agama Islam (Zahara, 2020). Dipandang dari pernyataan diatas dipahami bahwa gerakan hijrah ini memberikan semangat baru bagi generasi masa kini dengan perannya terhadap dunia Islam untuk menciptakan suasana baru dalam berdakwah sehingga meningkatkan ketertarikan umat dengan agama Islam.

Dilihat dari segi karakter generasi muslim milenial ialah pemuda muslim yang sangat dekat dengan perkembangan dunia saat ini secara keyakinan dan pembaharuan dapat diimbangi, kemudian pemuda milenial diyakini sebagai pemimpin umat Islam untuk kehidupan masa kini. Muslim milenial merupakan kelompok orang yang memiliki tujuan untuk membangkitkan generasi muslim yang selalu memiliki gairah, semangat yang berkobar, bersungguh-sungguh dalam suatu gerakan, serta yakin dengan apa yang mereka lakukan untuk memperbaiki generasi umat namun kekurangannya masih bersifat suka menuntut. Selanjutnya yang memperkuat alasan mereka adalah saat ini ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat pada masa kejayaan Islam yang dapat menjadi bentuk untuk memajukan generasi muslim dalam memperoleh pemikiran dan fakta bahwa suatu agama bukan hanya bergerak berdampingan dengan modernisasi, namun agama juga mampu mempengaruhi modernisasi (Zahara, 2020).

Salah satu ciri dari generasi milineal ini yang menarik adalah mereka seringkali membiasakan untuk mengerjakan berbagai hal dalam jangka waktu yang lebih cepat meski belum banyak pengetahuan yang dikuasai. Oleh karena itu generasi muslim saat ini masih terikat dengan hubungan dengan pengalaman baru di sebagian arah, namun sangat

dominan kepada realistik di sebagian lain (Iswanto, 2018). Dari pernyataan di atas setidaknya bisa menambahkan suatu kajian mengenai referensi tentang pengetahuan Islam sesuai generasi milenial.

Kaitan Perkembangan Modernitas dengan Generasi Muslim

Dalam Islam sudah memahami kedudukan modernitas, maka dari itu perlu menyadari untuk berada pada ketetapan yang bersumber dari hukum Islam (Asry, 2019). Konsep al-Qur'an disini diartikan sebagai suatu keseluruhan yang berisi tentang ilmu pengetahuan dimana semua nya tercakup dan berisi tentang aturan di dalam aktivitas gerakan umat baik itu yang berkaitan pada Khaliq, muamalah, dan segala macam ilmu terdapat di dalam nya seperti ilmu umum, ilmu agama, ilmu sosial, dan lain-lain (Zain, 2020). Kaitannya dengan modernitas adalah bahwa proses modernitas harus dilaksanakan dengan melihat konsep dari al-Qur'an yang berjalan lurus dengan kepentingan agama dan ummat Islam, dimana tujuannya untuk meningkatkan pengabdian kepada Allah swt. Dasar-dasar mengenai modernitas dirasa sudah cukup spesifik tercantum pada kitab Al-Qur'an, dimana kita diperintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. tujuannya agar setiap manusia bisa menyiapkan bekal untuk kehidupan masa yang akan mendatang (Asry, MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM, 2019). Dari kejadian tersebut Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Hasyr :18).

Jadi, modernitas bersifat progresif bukan mundur (Asry, MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM, 2019). Maka dari hal ini harus bisa memperbaiki perbuatan yang menyimpang dengan ajaran Islam misalnya dari tidak faham menjadi faham, dan dari yang tidak bertakwa menjadi lebih bertakwa (Asry, MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM, 2019). Dari pernyataan tersebut dapat disadari untuk mengubah kebiasaan membentuk kepribadian yang lebih baik dari awalnya kurang memahami arti kehidupan dimana hal ini tergantung dari diri kita sendiri untuk berubah bukan orang lain. Karena pada dasarnya kita yang akan menentukan hidup kita kedepan nya, jadi mustahil bisa bergantung dengan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam surah Ar-Ra'ad

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Ar-Ra’ad :11).

Dengan pernyataan firman tersebut memberi penegasan untuk masing-masing individu jika diberi suatu ujian, kemudian dari hal itu bagaimana manusia menyikapinya dengan caranya sendiri. Artinya hanya manusia itu sendiri yang bisa menentukan kehidupan yang dialaminya bukan orang lain. Maka daripada itu orang yang mengalami keburukan pada dirinya merupakan benih yang ia tanam dalam kehidupannya, begitu juga sebaliknya.

Berkaitan dengan hal di atas modernitas muncul dengan aksi baru dimana ia merubah pola pikir manusia untuk menciptakan kegiatan yang bersifat menggerakkan generasi muslim ke ranah pendidikan dan teknologi dalam tingkat tinggi. Seperti langkah seorang individu yang membuat konten dakwah yang berisi tentang keunikan Islam dan diselaraskan dengan pendapat tokoh Islam dan tokoh Indonesia. Itu dapat membuat penonton merasa tertarik dan tergugah hatinya dalam mendalami Islam dan mendakwahkan Islam dengan cara mereka sendiri yang berhubungan dengan teknologi modern saat ini. Ini memberikan peluang besar bagi generasi muslim milenial khususnya untuk memanfaatkan waktu dalam membingkai dakwah dengan kegiatan yang bersifat modernitas agar membangkitkan kejayaan Islam.

Pada dasarnya meningkat atau tidaknya suatu pengetahuan keislaman untuk melawan ancaman di masa modern ini yang berkaitan dengan dunia maya dan teknologi untuk memperoleh berbagai pengetahuan kemudian mengenai manfaat digitalisasi yang diberikan bagi generasi muslim milenial sebagaimana mestinya (Edy, 2021). Contoh sederhana ialah berdakwah di media sosial. Mungkin hal ini dipandang rendah oleh orang lain, namun dampaknya sangat besar bagi ummat Islam. Dengan menyebarkan hal-hal yang berhubungan dengan keislaman melalui aplikasi yang sudah terkenal bagi ummat saat ini seperti twitter, facebook, instagram, youtube, whatsapp dan lain sebagainya. Beberapa aplikasi ini sudah menyebar ke seluruh dunia, hingga bisa dijangkau oleh siapapun. Hal ini merupakan anugrah besar yang diberikan untuk menikmati aplikasi yang serba modern ini. Banyak muslim saat ini yang kerap menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi atau pekerjaan karena terkesan sangat efektif untuk menjangkau apapun. Namun, sayangnya masih sedikit yang

mengaplikasikan teknologi digital saat ini untuk kegiatan yang bermanfaat bagi umat. Tetapi dalam bentuk ini tidak menjadi persoalan sebab tak kalah semangatnya para generasi muslim saat ini yang gencar menyebarkan dakwah dengan bersosial media.

Perkembangan teknologi saat ini karena adanya modernitas dalam Islam yang dapat mewarnai keislaman secara unik dan menarik. Perkembangan modernitas ini menyebabkan Islam khususnya generasi muslim milenial semakin tangguh dan semangat untuk menyebarkan Islam melalui media sosial karena bisa didesain secara kreatif dan inovatif dengan perkembangan zaman. Dimana banyak umat yang tertarik dengan tampilan yang singkat tapi menarik, karena kita tahu bahwa generasi sekarang masih banyak yang terlena dengan produk yang dibuat oleh Barat. Maka daripada itu Barat memang awalnya memberikan pengaruh besar bagi generasi muslim milenial saat ini untuk membuka pikiran kita untuk terus terlena dengan konten-konten yang dirancang sedemikian rupa. Namun sebagai muslim milenial yang tangguh kita harus memanfaatkan produk ini dengan memberikan hal yang baru untuk Islam agar lebih dikenal orang banyak betapa indahnya dunia Islam.

Kesimpulan

Modernitas saat ini memang dipandang sebagai proses dunia Barat masuk untuk menjauhkan generasi pada unsur keislaman. Maksudnya modernitas diklaim menjadi suatu hal yang merusak pemikiran pemuda saat ini khususnya, seperti terjadi sekularisme dan westernisasi. Padahal pandangan tersebut tidak menuai fakta yang sebenarnya, akan tetapi modernitas diyakini sebagai pembaharuan dalam dunia Islam sehingga dapat membawa Islam untuk berkembang dan semakin menjadi sorotan yang menarik dengan cara yang kreatif. Karena modernitas dalam Islam bagi generasi muslim milenial membantu untuk menyebarkan Islam dengan begitu cepat dengan teknologi yang begitu canggih sekarang. Dapat kita kenal dengan media sosial yang sudah merambah di seluruh dunia, seperti Instagram, Twitter, Youtube dan lain sebagainya.

Generasi muslim milenial diartikan sebagai generasi yang diharapkan untuk menjadi pembaharu dalam dunia Islam masa kini. Sebagai generasi muslim milenial saat ini bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan membuat konten-konten yang menarik dan mengundang perhatian penonton sehingga dengan itu umat Islam bisa tergerak hatinya berbuat yang sama untuk menciptakan kejayaan umat Islam. Pada dasarnya generasi muslim milenial saat ini harus melakukan aksinya dengan kembali menyempurnakan Islam yang

hilang saat ini. Dengan kata lain kita diharuskan untuk melakukan tajdid (pembaharuan), seperti pada hadits Rasulullah yang berbunyi

“Sesungguhnya Allah Ta’ala akan membangkitkan orang yang mampu memperbaharui agamanya pada penghujung seratus tahun untuk umat ini” (H.R. Abu Daud, Al-Hakim, dari Abu Hurairah).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Taufik, M. D. (2005). *SEJARAH PEMIKIRAN DAN TOKOH MODERNISME ISLAM*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asry, L. (2019). MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *IILMIAH*, 128.
- Asry, L. (2019). MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *At-Tanzir*, 132.
- Dahlan, M. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Milineal Indonesia. *El-Afkar*, 5-6.
- Edy, K. (2021). *PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS ABAD 21 DI ERA DISRUPSI DIGITAL TERHADAP GENERASI MILENIAL*. Palopo: IAIN PALOPO.
- Hardani. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Iswanto, A. (2018, April 2). MEMBACA KECENDRONGAN PEMIKIRAN ISLAM GENERASI MILENIAL INDONESIA. hal. 182.
- Kasyiful, A. (2021). Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid. *PEMIKIRAN ISLAM*, 179.
- Makhmudah, S. (2015). Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi. *LENTERA*, 244.
- Matondang, A. (2019). DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT. *WAHANA INOVASI*, 189.
- Munajah, N. (2021). AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS. *TAHDZIB AL-AKHLAQ*, 84.

Munajah, N. (2021). AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS. *TAHDZIB AL-AKHLAQ*, 85.

N, B. T., & W. N. (2018). Generasi Muslim Milineal Sebagai Model Islam Wasatiah Zaman Now. 36.

Sarkoni, M. (2021). *GENERASI MUSLIM MILINEAL DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Lampung: KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN.

T, B., & W. N. (t.thn.). Generasi Muslim Milineal Sebagai Model Islam Wasatiah Zaman Now. *Musyafangah*, 36.

Zahara, W. K. (2020). Gerakan Hijrah : Pencarian Identitas Untu Muslim Milenial di Era Digital. *IJSED*, 59.

Zain, A. (2020). DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *AHSANA MEDIA*, 42.